bahwasanya dia telah mengumpulkan Al Qur'an secara keseluruhannya sebagaimana Allah telah menurunkannya, kecuali ia itu adalah orang pendusta. Tidak ada yang mampu mengumpulkannya dan menghafalnya seperti yang telah diturunkan Allah kecuali Ali bin Abi Tholib dan para imam setelah mereka".

Dan Ahmad Al Tibrisi dalam kitab "*Al Ihtijaaj*" dan Al Mulla Hasan dalam tafsirnya "*As Shaafi*" sesungguhnya Umar telah berkata kepada Zaid bin Tsabit : Sesungguhnya Ali telah datang kepada kita dengan membawa Al Qur'an, yang di dalamnya tercantum aib-aib orang muhajirin dan anshor.

Dan sungguh kami telah memandang untuk mengumpulkan Al Qur'an dan menghilangkan setiap apa-apa yang di dalamnya terdapat aib-aib muhajirin dan anshor. Dan Zaid pun telah memenuhinya untuk itu, kemudian berkata : "Jika saya telah selesai dari (mengumpulkan) Al Qur'an sesuai yang anda minta, lalu jelas bagi saya Al Qur'an yang dikumpulkannya (Ali), bukankah itu menghancurkan setiap apa yang telah anda kerjakan?

Maka berkata Umar : "Jadi bagaimana jalan keluarnya? Berkata Zaid : Anda lebih tahu dengan jalan keluarnya", berkata Umar : Tiada jalan keluar kecuai kita harus membunuhnya agar kita lega darinya. Lalu ia pun merancang pembunuhannya (Ali) lewat tangan Khalid bin Walid, akan tetapi dia tidak mampu melakukannya[24].

Tatkala Umar menjadi khalifah, mereka (para sahabat) meminta Ali untuk mendatangkan Al Qur'an kepada mereka, agar mereka sama mereka merubahnya. Lantas Umar berkata : Wahai Abul Hasan, alangkah baiknya kalau seandainya kamu membawa Al Qur'an yang pernah kamu bawa ke hadapan Abu Bakar, agar kita bersatu atasnya. Lalu Ali berkata : Tidak mungkin, dan tidak mungkin ada jalan untuk itu, sebenarnya saya membawanya ke hadapan Abu Bakar hanyalah untuk menegakkan hujjah atasnya, agar kalian tidak mengatakan pada hari kiamat :

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"*Sesungguhnya kami akan hal ini dalam keadaan lengah*" (Al A'raf : 172),

atau agar kalian tidak mengatakan;

"Kamu tidak pernah mendatangkannya kepada kami" (Al A'raf : 129).

Sesungguhnya Al Qur'an ini tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci, dan orang-orang yang diwasiatkan dari kalangan anakku. Lalu berkata Umar : "Apakah ada waktu untuk menampakkannya diketahui ? Lantas Ali berkata : "Ya, jika telah bangkit seseorang dari anakku, ia akan menampakkannya dan membawa manusia atasnya[25].

Walau bagaimanapun orang syi'ah menampakkan sikap berlepas dirinya terhadap buku An Nuri al Tibrisi ini, demi mengamalkan aqidah *Taqiyah*, akan tetapi kitab itu terselubung dan tersimpan dalam ratusan nas-nas (pernyataan-pernyataan) dari ulama mereka dalam kitab-kitab yang diakui, menetapkan hal itu, dan bahwasanya mereka betul-betul yakin dengan perubahan itu, dan beriman dengannya, akan tetapi mereka tidak ingin timbul kehebohan sekitar aqidah mereka ini terhadap Al Qur'an.

Dan tinggal setelah itu, bahwa ada dua Al Qur'an, yang pertama yang diketahui, dan yang lain khusus, tersembunyi. Diantaranya surat Wilayah, dan diantara yang didakwakan oleh syi'ah Rofidhoh, bahwa ada satu ayat telah dihapus dari Al Qur'an yaitu :

"Dan kami telah menjadikan Ali sebagai menantumu", Mereka mendakwakan ayat ini dihapus dari surat Alam Nasyrah, sementara mereka tidak pernah malu dengan dakwaan mereka ini, karena mereka mengetahui bahwa surat itu adalah Makkiyah, dan Ali belum menjadi menantu Nabi saat di Mekah.

Wallahu'alam bishshowab.

Dikutip dari buku "Diantara Aqidah Syi'ah - Menguak Kesesatan Aqidah Syi'ah" karya Syaikh Abdullah bin Muhammad As-Salafy

---

[24] Lihatlah saudara seiman, alangkah kejinya kisah yang dibuat-buat oleh kaum syiah terhadap para sahabat
[25] Al Ihtijaaj oleh Al Tibrisi hal :225, kitab Fashlul Khithab, hal : 7

Buletin sabiluna

membentengi 'aqidah dengan da'wah

Siapa itu Syi'ah Rofidhoh ?

- Munculnya Firqoh Rofidhoh

Firqoh ini tumbuh tatkala muncul seorang Yahudi mendakwakan dirinya sudah masuk Islam, namanya Abdullah bin Saba'. Mendakwakan kecintaan terhadap ahli bait, dan terlalu me;muja-muji Ali, dan mendakwakan, bahwa Ali punya wasiat untuk mendapatkan khalifah, kemudian ia mengangkat Ali sampai ke tingkat Ketuhanan, hal ini diakui oleh buku-buku syi'ah sendiri.

Al Qummi berkata dalam bukunya "*Al Maqaalaat wal Firaq*"[1] : "Ia mengakui keberadaannya, dan menganggapnya orang pertama yang berbicara tentang wajibnya keimaman Ali, dan *raj'iyah* Ali[2], dan menampakkan celaan terhadap Abu Bakar, Umar dan Utsman serta seluruh sahabat, seperti yang dikatakan oleh An Nubakhti di bukunya "*Firaqus Syi'ah*"[3]. Sebagaimana Al Kissyi mengatakan demikian juga di bukunya yang dikenal dengan "*Rijaalul Kissyi*"[4]. Pengakuan adalah tuan argumen (argumen yang akurat), dan mereka-mereka ini semuanya adalah syaikh-syaikh besar Rafidhah."

Al Baghdadi berkata : "Kelompok Sabaiyah adalah pengikut Abdullah bin Saba' yang telah berlebih-lebihan (dalam memuji) Ali, dan mendakwakan, bahwasanya Ali adalah nabi, kemudian bersikap berlebih-lebihan lagi, sehingga ia mendakwakan bahwasanya Ali adalah Allah."

Al Baghdadi berkata juga : "Adalah ia (Abdullah bin Saba') anak orang berkulit hitam, asal usulnya adalah orang Yahudi dari penduduk Hirah (Yaman), lalu mengumumkan keislamannya, dan menginginkan agar ia mempunyai kerinduan dan kedudukan di sisi penduduk negeri Kufah, dan ia juga menyebutkan kepada mereka, bahwasanya ia membaca di Taurat, bahwa sesungguhnya bagi tiap-tiap nabi punya orang yang diwasiatkan, dan sesungguhnya Ali adalah orang yang diwasiatkan Muhammad *Sholallahu 'alaihi wassalam*."

Dan As Syahrastaani menyebutkan dari ibnu Saba', bahwasanya ia adalah orang yang pertama kali menyebarkan perkataan keimaman Ali secara nas / telah ditetapkan, dan ia menyebutkan juga dari kelompok Sabaiyah, bahwa kelompok ini adalah firqah (golongan) yang pertama sekali mengatakan masalah *ghaibah*[5] dan akidah *raj'iyah*, kemudian syiah mewarisinya setelah itu, meskipun mereka itu berbeda, dan pecahan golongan mereka banyak. Perkataan tentang keimaman dan kekhilafan Ali merupakan nas dan wasiat, itu merupakan dari kesalahan-kesalahan Ibnu Saba'. Yang akhirnya syi'ah sendiri berpecah menjadi golongan-golongan dan perkataan-perkataan yang banyak sampai puluhan golongan dan perkataan.

Begitulah syiah membuat bid'ah dalam perkataan tentang keyakinan wasiat, *raj'iyah*, *ghaibah*, bahkan perkataan menjadikan imam-imam sebagai tuhan[6], karena mengikuti Ibnu Saba' orang yahudi itu.

---

[1] Lihat "Al Maqaalaat wal Firaq" oleh Al Qummi, hal : 10-21
[2] Keyakinan bahwa Ali akan kembali ke dunia sebelum hari kiyamat
[3] Lihat "Firaqus Syi'ah" oleh An Nubakhti, hal : 19-20
[4] Lihat : apa yang dicantumkan oleh Al Kissyi dalam beberapa riwayat dari Ibnu Saba' dan akidah-akidahnya, lihat no : 170, 171, 172, 173, 174, dari hal : 106-108
[5] Keyakinan menghilangnya imam Askari yang mereka tunggu-tunggu
[6] Ushul 'Itiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Al Lalikaai, 1/22-23

Kenapa Syi'ah Dinamakan Rofidhoh?

Penamaan ini disebutkan oleh syaikh mereka Al Majlisi dalam bukunya "*Al Bihaar*" dan ia mencantumkan empat hadits dari hadits-hadits mereka[7].

Ada yang mengatakan : mereka dinamakan rofidhoh, karena mereka datang ke Zaid bin Ali bin Husein, lalu mereka berkata : "Berlepas dirilah kamu dari Abu Bakar dan Umar sehingga kami bisa bersamamu!", lalu beliau menjawab : "Mereka berdua (Abu Bakar dan Umar) adalah sahabat kakekku, bahkan aku setia kepada mereka". Mereka berkata : "Kalau begitu, kami menolakmu (*rofadhnaak*) maka dinamakanlah mereka *Roofidhoh* (yang menolak), dan orang yang membai'at dan sepakat dengan Zaid bin Ali bin Husein disebut *Zaidiyah*[8].

Ada yang mengatakan : mereka dinamakan dengan *Roofidhah*, karena mereka menolak keimaman (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar[9]. Dan dikatakan mereka dinamakan dengan Rofidhoh karena mereka menolak agama[10].

Rofidhoh Terpecah Menjadi Berapa Firqoh (Golongan)?

Ditemukan di dalam buku *Daairotul Ma'arif* bahwasanya : golongan yang muncul dari cabang-cabang syi'ah jauh melebihi dari angka tujuh puluh tiga golongan yang terkenal itu[11].

Bahkan dikatakan oleh seorang rofidhoh Mir Baqir Ad Damaad[12], sesungguhnya seluruh firqoh-firqoh yang tersebut dalam hadits, yaitu hadits berpecahnya umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan, maksudnya adalah firqoh-firqoh syi'ah. Dan sesungguhnya golongan yang selamat itu dari mereka adalah golongan *Imamiyah*.

Al Maqrizi menyebutkan bahwa jumlah firqoh-firqoh mereka itu sampai 300 (tiga ratus) firqoh[13].

As Syahrastaani berkata : “Sesungguhnya Rofidhoh terbagi menjadi lima bagian : Al Kisaaniyah, Az *Zaidiyah*, *Al Imamiyah*, *Al Ghaliyah* dan *Al Ismailiyah* [14].”

Al Baghdadi berkata : “Sesungguhnya Rofidhoh setelah masa Ali ada empat golongan: *Zaidiyah*, *Imamiyah, Ghulaah* dan *Kisaaniyah*.[15]”

Perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya Az *Zaidiyah* tidak termasuk dari firqoh-forqoh Rofidhoh, kecuali kelompok Al Jarudiyah.

Apakah yang dimaksud dengan aqidah *Al Badaa'* yang diimani oleh Rofidhoh?

Al Badaa' yaitu bermakna tampak (muncul) setelah sembunyi, atau bermakna timbulnya pandangan baru. *Al Badaa'* sesuai dengan kedua makna itu, haruslah didahului oleh ketidaktahuan, serta baru diketahui. Keduanya ini merupakan suatu hal yang mustahil atas diri Allah ‘azza wa jalla, akan tetapi orang Rafidhah (syiah) menisbatkan kepada Allah sifat Al Badaa' ini.

Telah diriwayatkan dari Ar Royaan bin Al Sholt, ia berkata : "Saya telah mendengar Al Ridho berkata : "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali mengharamkan khamar, dan mengakui bahwa Allah itu memiliki sifat Al Badaa'"[16]. Dan dari Abi Abdillah ia berkata : "Tidak pernah Allah diibadati dengan sesuatu apapun seperti (mengibadatinya dengan) Al Badaa'[17]. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.

Lihatlah wahai saudaraku muslim, bagaimana mungkin mereka menisbatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala sifat jahal (ketidaktahuan), sedangkan Dia mengatakan tentang diri-Nya :

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

"*Katakanlah!, Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui hal ghaib kecuali Allah*." (An Naml : 65)

Dan di sisi lain Rofidhoh (syi'ah) meyakini bahwa sesungguhnya para imam mengetahui seluruh ilmu, dan tidak akan tersembunyi baginya sesuatu apapun.

Apakah ini akidah/keyakinan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad -Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam- ???.

---

[7] Lihat buku : Al Bihaar, oleh Al Majlisi, hal : 68-96-97. (Dia ini merupakan salah seorang tempat bertanya orang-orang rafidhah (syi'ah) untuk zaman-zaman terakhir).
[8] At Ta'liiqaatu 'Ala Matni Lum'atil 'Itiqaad, oleh : Syeikh Alaamah Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin -semoga Allah menjaganya- hal: 108.
[9] Lihat : catatan kaki buku Maqaalaat Al Islamiyiin, oleh Muhyiddin Abdul Hamid, (1/89).
[10] Lihat : di buku Maqaalaat Al Islamiyiin, (1/89).
[11] Daairatul Ma'arif, (4/67).
[12] Dia Muhammad Baqir bin Muhammad Al Asadi (tokoh besar syi'ah)
[13] Dia adalah Al Maqrizi du Al Khuthath, ((2/351).

Apa Aqidah Rofidhoh Dalam Hal Sifat?

Adalah Rofidhoh orang yang pertama kali mengatakan *tajsiim* (bersifat seperti tubuh manusia). Sungguh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menentukan bahwa sesungguhnya orang yang melakukan kedustaan ini dari kalangan kaum Rofidhoh adalah Hisyam ibnul Hakam[18], dan Hisyam bin Salim Al Jawaliqi, Yunus bin Abdurrahman Al Qummi, dan Abu Ja'far Al Ahwal[19].

Seluruh orang yang disebutkan tadi termasuk syaikh-syaikh besar golongan Itsna Asyariyah (Syi'ah), kemudian mereka menjadi pemeluk paham Jahmiyah mu'athilah, sebagaimana sekumpulan riwayat mereka mensifati Rabb semesta alam dengan sifat-sifat negatif yang mereka masukkan sebagai sifat yang tetap bagi Allah. Dan sungguh Ibnu Babawaih meriwayatkan lebih dari tujuh puluh riwayat yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala, tidak disifati dengan zaman, tidak dengan tempat, tidak dengan bagaimananya, tidak dengan gerak, tidak dengan berpindah, tidak dengan sesuatupun dari sifat-sifat tubuh, Dia bukan yang bisa diraba, bukan bertubuh dan berbentuk."[20] Maka syaikh-syaikh mereka mengikuti jalan (metode) yang sesat ini dengan menta'til (menghilangkan) sifat-sifat yang tercantum dalam Al Quran dan Sunnah.

Sebagaimana mereka mengingkari turunnya Allah yang Maha Agung. Mereka mengatakan Al Quran makhluk, mereka mengingkari ru'yah (melihat kepada Allah) pada hari akhirat. Tercantum dalam kitab "Biharul Anwar", bahwasanya Abu Abdillah Ja'far As Shodiq ditanya tentang Allah ta'ala, apakah bisa dilihat pada hari akhirat? Beliau berkata : "Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari hal itu dengan ketinggian yang besar, sesungguhnya pandangan tidak akan bisa mencapai kecuali hal-hal yang mempunyai warna dan bentuk, dan Allah yang menciptakan warna-warni dan bentuk".

---

[14] Al Milal wan Nihal, oleh As Syahrastani, hal :147
[15] Al Farqu Bainal Firaq, oleh Al Baghdadi, hal : 41
[16] Ushulul Kafi, hal :40
[17] Ushulul Kafi, oleh Al Kulaini di kitab tauhid : 1/133
[18] Minhaaj sunnah (1/20) oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah
[19] 'Itiqadaat Firaqul Muslimin Wal Musyrikin, hal : 97
[20] At Tauhid, oleh Abu Babawaih, hal : 57
[21] Bukhari no : 544, dan Muslim no : 633
[22] Lihat karangan-karangan Ahli Sunnah Wal Jamaah dalam menetapkan ru'yah, seperti kitab Ar Ru'yah oleh Daruqutni, dan kitab imam Al Lalikai dan lainnya
[23] Fashlul Khithab, oleh Hasan bin Muhammad Taqiyun Nuri Al Tibrisi, hal : 32

Bahkan mereka mengatakan : "Jika seandainya dinisbatkan kepada Allah sebagian sifat seperti ru'yah, maka dihukum sebagai murtad, sebagaimana yang didapatkan dari syaikh mereka Ja'far Al Najfi di kitab "Kasyful Ghitho'" hal : 417. Perlu diketahui bahwasanya melihat kepada Allah pada hari akhirat adalah benar adanya dan sudah konsisten dalam Kitab dan Sunnah tanpa meliputi seluruhnya dan tanpa bagaimananya, sebagaimana firman Allah Ta’ala :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ - إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

"Wajah-wajah pada saat itu berseri-seri, kepada Robbnya melihat" (Al Qiyamah : 22,23).

Dan dari sunnah apa yang tercantum dalam Shohih Bukhari dan Muslim dari hadits Jarir bin Abdillah Al Bajali, berkata :

"Adalah kami duduk-duduk bersama Rasulullah, lalu beliau melihat kepada purnama, pada malam empat belas, lalu bersabda : "Sesungguhnya kalian akan melihat Robb kalian dengan mata telanjang, sebagaimana kalian melihat ini (purnama), dimana kalian tidak berdesakan melihatnya"[21]. Dan ayat-ayat serta hadits-hadits dalam masalah itu banyak sekali, yang tidak memungkinkan kita untuk menyebutkannya.[22]

Apa Keyakinan Rofidhoh (Syi’ah) Terhadap Al Qur’an Yang Ada Di Tengah-Tengah Kita Sekarang.

Sesungguhnya Rofidhoh yang dinamakan pada zaman kita sekarang ini dengan syi’ah, mengatakan sesungguhnya Al Qur’an yang ada pada kita, bukanlah Al Qur’an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi telah dirubah, ditukar, ditambah dan dikurangi. Jumhur ahli hadits dari kalangan syi'ah meyakini adanya pelencengan (perubahan) dalam Al Quran seperti yang disebutkan oleh An Nuuri Al Tibrisi dalam kitabnya "*Fashlul Khithab Fi Tahrifil Kitabi Rabbil Arbab*".[23]

Dan Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini berkata di "*Ushulul Kafi*" di bawah Bab bahasan : "Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengumpulkan Al Qur’an seluruhnya, kecuali para imam" dari Jabir ia berkata : saya telah mendengar Abu Ja'far berkata : "Tidaklah seseorang dari manusia mendakwakan